

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA GLOBAL MENURUT HAMKA

Abdul Rozak

Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Ziyadah

Email : abu_dhofier@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the values of Islamic education in the era of globalization from the perspective of Buya Hamka. In this study using a type of qualitative research is research that is capable of producing descriptive data. The research method used is literature review. Source of data used in this research is secondary data. The procedure carried out in this study using the literature review method was to collect library materials sourced from journals and books. The data analysis technique used is content analysis. The components of Islamic education according to Hamka include teaching materials and methods, educators, students and educational assessments that are more relevant to Islamic education in the era of globalization.

Keywords: *Islamic Education, Globalization Era, Buya Hamka*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis nilai-nilai pada pendidikan Islam di era globalisasi dari perspektif Buya Hamka. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif. Pada metode penelitian yang digunakan yaitu literature review. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode literature review adalah mengumpulkan bahan pustaka yang bersumber dari jurnal dan buku. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Komponen pendidikan Islam menurut Hamka meliputi bahan dan metode pengajaran, pendidik, peserta didik dan penilaian pendidikan lebih relevan dengan pendidikan Islam di era globalisasi.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Era Globalisasi, Buya Hamka*

PENDAHULUAN

Berdasarkan abad 21, dengan sebuah perkembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan, secara drastis mengubah model humanistik, membuat kehidupan masyarakat mengalami banyak hal dan fenomena baru, ditandai dengan munculnya istilah globalisasi, juga menimbulkan model kehidupan manusia, terutama dalam aspek kehidupan manusia dan pendidikan.

Pada dasarnya suatu pendidikan yaitu sesuatu yang tidak mampu dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki psikologi. Pelatihan tidak hanya berfokus pada pengembangan prestasi akademik, tetapi juga keterampilan umum para peserta. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi “Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dan sadar untuk mampu mewujudkan suasana dan proses belajar dikelas agar peserta didik mampu secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga memperoleh kekuatan spiritual dalam ilmu agama, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia kepribadian, keterampilan yang ada dalam diri sendiri, berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara” (Juarsih, 2017)

Dalam dunia pendidikan ada yang namanya guru dan murid. Pendidik adalah orang yang memiliki peran atau mata pelajaran dalam pendidikan seorang siswa, dan seorang siswa adalah objek yang perlu menerima pengetahuan dari seorang guru atau siswa. Pendidikan diperlukan untuk dapat memberikan pengembangan karakter, kepemimpinan dan retensi. Sedangkan siswa bertujuan untuk memberikan ilmu atau pengetahuan kepada siswa. (Moh. Roqib, 2009)

Berdasarkan realitas sosial saat ini akan pentingnya pengarusutamaan peran pendidikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat masih memiliki banyak kekurangan meskipun lingkungan sekolah merupakan tempat yang sangat penting. mendorong kelangsungan pendidikan tidak hanya dipercayakan kepada lembaga Pendidikan sekolah yang masih dianggap sebagai menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa seperti kearifan, perilaku dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Sekolah yang memiliki hakekatnya mewakili serta mendukung orang tua dalam pendidikan anak. Padahal, peran penting orang tua, masyarakat, dan lingkungan justru lebih besar pengaruhnya ketimbang pendidik sekolah.

Atas dasar itu, hal ini membawa kita kembali pada kajian tokoh-tokoh pendidikan, yang cenderung mencerminkan hakikat pendidikan, sehingga pendidikan Islam merupakan alternatif yang mungkin memajukan pemahaman penting tentang tiga jenis pada pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. . Dan biarlah para pendidik seperti orang tua, guru serta masyarakat, bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Salah satu pemikiran tokoh yang terlibat dibidang Pendidikan dalam penelitian ini yaitu Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Malik Amarullah, atau biasa dikenal dengan Buya Hamka.

Buya Hamka dilahirkan pada hari Senin, 16 Februari 1908 di Sumatera Barat, Minangjau. Buya Hamka, putra tokoh pembaharu Minangkabau, dari Mekkah, pelopor kebangkitan pemuda dan pembaharu terhadap Muhammadiyah di daerah Minangkabau. Hamka merupakan seorang Ulama berintelektual, Mubalig, Pakar ilmu Agama, seorang penulis, Kontributor dan Redaktur pada majalah Pedoman Masyarakat Panji Masyarakat dan Gema Islam. Dilihat dari perspektif hamka dalam pendidikan Islam, bentuk hamka juga sering dipandang multi fungsi, yaitu pada pendidikan sekolah tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di rumah. Karena itu, sehingga Ketua MUI yang juga imam pertama pada Masjid Al-Azhar di Jakarta menyatakan Komunikasi antara rumah dan sekolah sangat penting (Herry Mohammad, 2006).

Menurut pemikiran Hamka, pendidik harus mampu memotivasi siswa, misalnya berpendapat, memberikan pendapat kepada siswa, hal ini juga dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dengan mendorong anak mengajar untuk berpikir tentang bagaimana caranya. bangsa yang berani. adalah dan memperkaya pengetahuan, seperti membaca buku, dll. Pendidik yang membentuk dan menunjang kepribadian, watak, sikap atau moral peserta didik dalam masyarakat, khususnya secara keseluruhan sebagai budaya, masyarakat, komunitas dan lingkungan, dapat sebagai cerminan wujud moralitas. dalam masyarakat dimanapun (Hamka, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita simpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis nilai-nilai pada pendidikan Islam di era globalisasi dari perspektif Buya Hamka dan rumusan masalah pada penelitian ini, apa sajakah nilai-nilai pada pendidikan Islam tersebut di era globalisasi dari sudut pandang Buya Hamka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitiannya adalah literatur review. Literatur review adalah serangkaian penelitian atau kajian terhadap metode pengumpulan data pustaka yang pokok bahasannya dikaji dengan menggunakan berbagai data pustaka (Syaodih, 2009).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak berasal dari pengalaman langsung melainkan dari hasil penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah literatur berupa karya tulisan Hamka seperti buku dan jurnal atau tulisan lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dari sudut pandang Hamka.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian dengan metode literatur review ini yaitu mengumpulkan bahan literatur dimana sumbernya berasal dari jurnal dan buku, membaca bahan literatur yang bertujuan untuk memperoleh sebuah informasi dari jurnal dan buku sehingga mendapatkan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian agar memperoleh hasil yang maksimal, membuat catatan penelitian dari sumber yang telah dibaca, dan menganalisis catatan penelitian untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengungkapkan pemikiran orang yang diteliti atau menganalisis secara ilmiah isi pesan komunikasi (Muhadjir, 1996). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji pandangan Hamka tentang nilai-nilai pendidikan Islam di era globalisasi. Metode interpretasi juga digunakan, yaitu mencoba mengungkapkan pesan yang terkandung pada teks yang diteliti, yang menjelaskan pemikiran tokoh yang diteliti, dengan memasukkan faktor eksternal yang terkait erat dengan masalah yang diteliti. Hubungan khusus antara nilai-nilai pendidikan Islam di era globalisasi menjadi paham penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan makna dan tujuan yang unik untuk menganalisis pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan Islam di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka

Pendidikan Islam adalah kegiatan terencana dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membentuk perilaku peserta didik secara utuh, berdasarkan petunjuk ajaran Islam (Awwaliyah & Baharun, 2018). Sederhananya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-

kaidah ajaran Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Inilah dasar pendidikan Islam yang memberikan arah dalam penyelenggaraan pendidikan yang terprogram dan berkelanjutan (Puadi Hairul & Qomari, 2019).

Jika berbicara tentang pendidikan Islam, Hamka adalah sosok yang memiliki pengaruh kuat dalam pendidikan Islam. Pengertian Hamka tentang pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dengan memadukan ilmu umum dengan ilmu agama. Tujuannya agar tercipta dua sudut pandang utama yang tumbuh dalam diri seseorang, yaitu sudut pandang vertikal ketaatan kepada Sang Pencipta dan sudut pandang dialektika horizontal terhadap lingkungan dan organisme tetangga (Subhi, 2016). Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan pendidikan Islam yang dapat menumbuhkan fitrah manusia agar dapat mengekspresikan kemampuannya.

Tugas terpenting seorang Muslim adalah mengenal Tuhannya, yang pada gilirannya menimbulkan keimanan kepada Tuhan. Menurut Hamka, pendidikan harus didasarkan pada keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia, yaitu kekuatan Tuhan. Kecerdasan otak tidak menjamin keamanan di akhirat kecuali nilai-nilai spiritual dijadikan landasan, karena agama dan keyakinan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian (Puadi Hairul & Qomari, 2019). Hamka berpendapat bahwa pendidikan umum dan pendidikan Islam memiliki kelebihan dan saling melengkapi. Jika kedua sistem pendidikan tersebut diterapkan secara proporsional, maka dapat mengantarkan manusia menghadapi tantangan zaman di masa depan (Subhi, 2016).

2. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

a. Materi dan Metode Pendidikan

Hamka melihat pendidikan Islam sebagai sistem yang menyeluruh, sistematis dan berkelanjutan. Tidaklah rampung jika hanya menguasai satu elemen dan mengabaikan elemen lainnya. Menurut Hamka, materi yang diberikan kepada siswa hendaknya meliputi empat materi, yaitu:

Pertama, ajaran agama seperti tauhid, fikih, hadits, tafsir, nahwu, sharaf, mantiq dan lain-lain. Materi ini dirancang untuk membimbing dan mewarnai karakter siswa. Informasi ini ditransmisikan kepada siswa tidak hanya sebagai transfer pengetahuan (pengajaran), tetapi juga sebagai transfer nilai (pendidikan). Ini menjadi perkara yang penting, karena banyak orang yang menyandang ilmu, namun hidupnya tersisih dari ajaran agama.

Kedua, ajaran-ajaran umum seperti sejarah, filsafat, linguistik dan sastra, aritmatika, geografi, fisika, psikologi, astronomi, dll. Ketiga, keterampilan semacam olahraga yang bermanfaat agar membuat tubuh sehat dan bugar.

Keempat, seni seperti musik, menggambar, bernyanyi, dan lain-lain dirancang untuk memberi siswa rasa keindahan dan memperhalus emosi mereka. Dalam konsep pedagogik, suatu metode bernilai fleksibel, yaitu metode dapat diaplikasikan sesuai dengan urgensi dan situasi. Berdasarkan pandangan Hamka, Al-Qur'an dan Hadits menyediakan bermacam metode yang bisa digunakan sebagai Langkah yang mustajab untuk mengutarakan pesan-pesan tersebut, antara lain metode ceramah, metode praktik, metode tanya jawab, metode contoh, metode pertimbangan, metode reward and punishment, metode diskusi, metode sejarah, metode ingat.

Selain cara-cara di atas, HAMKA merekomendasikan cara lain yang lebih tepat, yaitu cara Amar ma'ruf Nahi munkar, yang mengharuskan berbuat baik dan

mencegah kemungkar. Tujuan car aini adalah untuk memperjuangkan kebenaran dengan tulus dan membuat kehidupan bermasyarakat lebih damai.

b. Pendidik

Istilah pendidik menurut Pendidikan islah adalah orang dewasa yang karena tugas agamanya bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri dan orang lain. Keikhlasan diperlukan sebagai seorang pendidik karena agama mendiktenya. Menurut Hamka, pendidik adalah orang tua (informal), guru (formal), dan masyarakat (informal).

Pertama, orang tua. Menurut Hamka, orang tua memainkan peran yang sangat essensial dalam progres tumbuh kembang anak dan tidak ada yang bisa menggantikan posisinya. Bimbingan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses tumbuh kembang anak dan pembentukan kepribadian, watak dan cara berfikir.

Kedua guru. Islam menyematkan guru pada kedudukan yang mulia dan bermartabat. Hamka memberikan syarat-syarat ideal seorang guru menjadi seperti khalifah Allah dengan sifat-sifat Allah yang dikaitkan dengan seorang guru yaitu al-Rahim, al-Ghofur, al-Shobur dll. Intinya tidak hanya perlu mengantongi pemikiran serta pengalaman yang melimpah, tenang saat mengajar, tidak mudah bosan saat mengajar dan mencermati kondisi fisik dan psikis siswa, tetapi juga dituntut untum memiliki budi pekerti yang luhur,cerdas, pemaaf, lemah lembut, sifat penyayang, luwes, sabar, percaya, serta menjadi pendorong lahirnya kecakapan peserta didik yang sebanding dengan perubahan zaman. Ketiga, masyarakat. Menciptakan pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah membantu siswa mempersiapkan kehidupan sosial. Moralitas peserta didik tercermin pada masyarakat sekitarnya, karena masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang sangat besar, yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut Hamka, seharusnya pendidik di masyarakat ikut terlibat dalam pembinaan perkembangan peserta didik.

c. Peserta Didik

Menurut Hamka, hal terpenting yang perlu diajarkan guru kepada siswa sejak dini adalah keteguhan cita-cita. Adanya keteguhan tersebut bisa membuat siswa selalu berjuang mempertahankan eksistensinya untuk mencapai cita-citanya secara maksimal dan bisa membentuk hidupnya lebih bermakna. Cita-cita tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dinamis dan religius.

Menurut HAMKA, menjadi tugas dan tanggung jawab para murid untuk berusaha mengembangkan potensinya melalui berbagai ilmu yang sebanding dengan nilai-nilai kemanusiaan yang Allah SWT berikan kepada fitrahnya. Siswa tidak hanya diam ibarat gelas kosong, sanggup diisi oleh air kapanpun dan dimanapun, tetapi harus aktif, kreatif dan dinamis dalam menciptakan interaksi Bersama gurunya, berusaha untuk memperluas pengetahuannya.

d. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan fase akhir dari proses pendidikan yang tujuannya untuk menentukan sudah sampai di mana proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seperti tokoh pendidikan Islam lainnya, Hamka percaya bahwa penilaian mengarah pada hasil kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Burhanuddin Nunu, 2016).

3. Nilai Pendidikan Islam di Era Globalisasi Perspektif Hamka

Globalisasi telah memberikan dampak besar pada berbagai bidang aktivitas masyarakat, mulai dari bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan

pendidikan. Pengaruh globalisasi telah memberikan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di negara-negara muslim seperti Indonesia. Organisasi kepemudaan mulai kehilangan adab dan nilai-nilai keislaman mulai merosot. Ini merupakan dampak negatif dari globalisasi.

Pendidikan Islam berperan penting dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Pendidikan Islam dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan akhlak kepada peserta didik. Dalam jangka panjang, pemikiran Hamka dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan pendidikan di era globalisasi saat ini. Hamka menempatkan pendidikan di masa yang akan datang, yang merefleksikan pendidikan masa lalu, memandang masa kini dan mempersiapkan masa depan yang lebih teratur dan bermartabat.

Menurut Hamka, salah satu contoh tujuan pendidikan adalah melihat keadaan saat ini dengan adanya teknologi yang sangat sederhana, sehingga membuat masyarakat kurang bersyukur dan puas dengan hal-hal yang sederhana. Padahal seharusnya manusia diajarkan untuk selalu mensyukuri kenyamanan yang ada. Selain itu, budaya hedonistik yang berkembang, hura-hura, selalu ingin tampil menonjol dari keramaian, membuat generasi muda Islam tertular budaya seperti itu, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar. (Alfian, 2019).

Hamka menjelaskan, keberadaan agama tidak hanya menjadi legalitas sistem sosial yang ada, tetapi juga perlu menarik perhatian dan membimbing keprobadian masyarakat dengan baik. Sistem sosial dalam masyarakat menjadi lebih bermakna manakala dinamika karakter peserta didik diperhatikan dalam pendidikan, sekaligus mengedepankan pengembangan ilmu agama dan ilmu umum secara profesional.

KESIMPULAN

Seperti bahasan kita sebelumnya, kemajuan teknologi sudah tidak dapat dihindari kedatangannya, namun perlu dijadikan sepadan dengan cara memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam. Ini bertujuan untuk menyaring kebiasaan dan juga budaya yang masuk. Diharapkan melalui Pendidikan Islam, peserta didik mampu memilah dan memilih, mempertimbangkan moral dengan baik sehingga mereka mampu membedakan mana yang benar dan salah yang menjadikan agama sebagai tumpuan untuk membentuk etika, moral dan norma-norma dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Jurnal Islamika*, 19(02), 89–98.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49.
- Burhanuddin Nunu. (2016). Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka. *Jurnal Educative*, 1(1), 13–26.
- Faishol, M., & Hanifuddin, H. (2019). Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 344–358. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3251>
- Fauzi, W. I., & Ali, Y. F. (2017). Alam Berkembang Menjadi Guru (Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka sebagai Sumber Pembelajaran Nilai di IPS). *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(2), 51–64.
- Hamka. (1967). *Pandangan Hidup Muslim*. Malaysia: Pustaka Aman Press.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–146. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Haris. (2010). *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Hidayat, U. T. (2020). Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Al-Turas*, XXI(1), 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>
- Nana, Syodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18, 303–324.
- Nasihuddin, M. (2016). Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka. *Jurnal Al-Lubab*, 1(1), 166–180.
- Nuha, A. U., & Toha, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pembentukan Pribadi Muslim Dalam Buku Lembaga Hidup Karya Buya Hamka. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 291–298.
- Nurhadi, N., & Rozi, F. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. *Palapa*, 8(1), 178–195. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.704>
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. III*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Puadi Hairul, & Qomari, N. (2019). Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Pusaka*, 6(2), 29–43.
- Rifa'i Subhi, M. (2016). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka). *Edukasia Islamika*, 1(1), 62–88.
- Rusli, R. (2014). Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama). *Intizar*, 20(2), 205–220.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pt. Lkis Printing cemerlang. Yogyakarta
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414.
- Shobahussurur. (2009). Pembaruan Pendidikan Islam Per. *Jurnal TSAQAFAH*, 5(1). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/7991>

- Solihati, Nani. (2017). Aspek Pendidikan Karakter Dalam Puisi Hamka. *LITER*, 16(1), 51-63
- Subhi, M. R. (2016). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka). *Edukasia Islamika*, 1(1), 62–88.
- Tafsir, M., Al, K., & Hidayati, H. (2018). *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Vol. 1). <http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>
- Yuliyanti, A., & Marlianti, C. (2021). Analisis Karakter Generasi Milenial dari Sudut Pandang Buya Hamka. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(1), 6.